

Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Cyberloafing Pada Personil Polri Polda Sumatera Barat

M. Hadi Permana^{1*}, Mario Pratama²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

E-mail: mhadipermana54@gmail.com

Abstract

The presence of the convenience of technology and the internet actually aims to provide convenience for those who need to maintain rhythm and consistency in carrying out their work. The behavior of using the internet for matters that are not for work purposes or personal use is known as cyberloafing behavior. This act of Cyberloafing has a negative influence which results in impacts such as reducing employee fertility, a low sense of compliance and discipline, breaching confidentiality, the Company's credibility fading, and increasing internet financing. The type of research used in this research is quantitative research. The subjects used in this research were police officers from the West Sumatra Regional Police. The proportional sampling technique is the choice for sampling. This research uses two scales, namely the cyberloafing behavior scale and the self-control scale. The data analysis method used in this research is simple linear regression analysis. The research results show a correlation coefficient value of -0.157 and a p value of 0.008. From the research results, it can be concluded that there is a significant negative relationship between Cyberloafing Behavior and Self-Control in West Sumatra Regional Police Personnel.

Keywords: National Police Personnel; Self Control; Cyberloafing Behavior

Abstrak

Hadirnya kemudahan teknologi dan internet sejatinya bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi mereka yang membutuhkan agar tetap menjaga ritme dan konsistensi dalam menjalankan pekerjaan. Perilaku penyalahgunaan internet untuk urusan yang bukan memiliki kepentingan pekerjaan atau penggunaan pribadi dikenal dengan istilah perilaku Cyberloafing. Perbuatan Cyberloafing ini mempunyai pengaruh negatif yang mengakibatkan dampak seperti menurunkan fertilitas karyawan, rendahnya rasa kepatuhan dan kedisiplinan, melanggar kerahasiaan, kredibilitas Perusahaan memudar, meningkatnya pembiayaan internet. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Subjek yang digunakan pada penelitian ini yaitu Anggota kepolisian dari Kepolisian Daerah Sumatera Barat. Teknik sampel proposional menjadi pilihan dalam pengambilan sampel. Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala perilaku *cyberloafing* dan skala kontrol diri. Meotde analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukan nilai koefisien korelasi sebesar -0,157 dan nilai p sebesar 0,008. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara Perilaku Cyberloafing dengan Kontrol Diri pada Personil Polri Polda Sumatera Barat.

Kata Kunci : Personil Polri; Kontrol Diri; Perilaku Cyberloafing

PENDAHULUAN

Manusia digambarkan sebagai makhluk sosial dengan ketergantungan satu sama lain dengan individu lainnya yang sama-sama memerlukan interaksi dengan orang lain setiap harinya Tanpa disadari jika hal tersebut tidak terjadi, manusia tidak dapat berkembang (Zamroni, 2009). Interaksi dapat mempermudah dan membantu menjalankan upaya individu dalam menunaikan informasi dengan yang lainnya dapat terwujud (Sucipto & Purnamasari, 2020). Selaras dengan pesatnya rangkaian teknologi yang mengalami kemajuan, interaksi dapat terwujud melalui jejaring komputer yang berkaitan satu sama lain tersebar di dunia dari adanya internet (Ginting, 2022). Sekarang ini, internet menjadi satu kesatuan yang slaing berkaitan dengan kehidupan individu dengan maksud tujuan guna memenuhi berbagai kebutuhan (Keser & Kavuk, 2016). Hadirnya internet bagi seseorang dapat melakukan berbagai aktivitas seperti berkomunikasi dengan orang lain seperti berkirim email, chatting, mengirim data, dan jejaring sosial, mengakses informasi (mencari data,

membaca ebook), dan menyediakan berbagai informasi (Adeleir & Balkan 2012). Perkembangan pengguna internet setiap tahunnya terus bertambah seiring dengan perkembangan teknologi.

hasil pengambilan informasi data dilapangan Asosiasi Pengguna dan Pelkerja Intelnet (APJII) juga menunjukkan penggunaan internet tingginya dikemukakan pada kapasitas prasana pada infrastruktur perusahaan atau instansi. Gadget menjadikan perangkat yang sangat sering dipakai. Selain itu, data statistik hasil survely Asosiasi Pengguna dan Pelaku Internet (APJII) telah menunjukkan maka tinginya tingkat pelnggunaan intelnet ditentukan oleh kualitas infrastruktur instansi atau perusahaan. Dengan perkembangan internet dan teknologi yang terjadi mengikutsertakan salah satu instansi pemerintahan yaitu POLRI ikut serta andil dalam perkembangan tersebut.

Dalam menjalankan pekerjaannya, polri memiliki dua bentuk tugas yaitu polisi yang bertugas dilapangan dan polisi yang menjalankan pekerjaan di kantor. Bagi polisi yang memiliki tugas di dalam gedung biasanya mengisi posisi di bagian staff dan administrasi, ataupun bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi. Pada bagian teknologi dan informasi inilah menggunakan perkembangan teknologi yang maju dan canggih. Sedangkan bagi satuan polisi yang memiliki tugas dilapangan akan lebih banyak menjalankan pekerjaannya langsung di lapangan seperti ditlantas, ditreskrim, ditreskrimsus, ditresnarkoba, dan lain sebagainya.

Perilaku penyalahgunaan internet untuk urusan yang bukan memiliki kepentingan pekerjaan atau penggunaan pribadi dikenal dengan istilah perilaku Cyberloafing. Menurut Doorn (2011) perilaku Cyberloafing merupakan sebuah aktivitas penggunaan internet selama berada di tempat kerja yang tidak mengandung unsur pekerjaan itu sendiri dan dilakukan selama jam kerja. Adanya perilaku Cyberloafing dapat diketahui dari intensitas pegawai tersebut mengakses internet pada saat berada di tempat kerja untuk keperluan pribadinya yang bahkan menyentuh rata-rata 51 menit perhari untuk melakukan Cyberloafing (Lim & Chen, 2012). Abidin dkk (2014) menyatakan bahwa jika individu tersebut menerapkan ketekunan dan tanggung jawab dalam dirinya akan mengurangi tindakan Cyberloafing yang mengarah kepada pelanggaran aturan di area kerja mereka.

Karakter individu yang melakukan aktivitas membuat internet yang diakses tidak berhubungan saat melakukan pekerjaan disebut dengan istilah Cyberloafing. Cyberloafing adalah pengaruh mengakses internet dengan mudah di tempat kerja. Sejatinya, kepribadian menyimpang yang menerapkan pegawainya sebagai mengakses internet dan email selama jam bekerja dan tidak kearah pekerjaan maka akan berkaitan dengan cyberloafing (Lim, 2002). Cyberloafing adalah kegiatan mengeksploitasi atau membuka internet selama waktu bekerja dengan penggunaan alat elektronik contohnya tablet, gadget dan computer, berdasarkan kepenbtingan individu, seperti membuka instagram, facebook, wa, email, line dan bermain game online disaat jam kerja (Blanchard & Henle, 2008).

Menurut Ozler dan Polat (2012) menjelaskan faktor dari perilaku Cyberloafing disebabkan oleh beberapa diantaranya, faktor individu yang terdiri dari persepsi dan sikap, sifat pribadi (rasa malu, kesepian, isolasi, kontrol diri, harga diri, dan locus of control). Faktor kebiasaan dan adiksi juga mempengaruhi perilaku Cyberloafing. Selain itu juga terdapat faktor demografi, serta keinginan untuk terlibat, norma sosial, dan kode etik personal. Seseorang dengan kontrol diri yang rendah cenderung untuk melakukan perilaku kontra produktif seperti Cyberloafing. Menurut Ardilasari & Firmanto (2017) perilaku Cyberloafing akan muncul seketika akibat adanya faktor lain seperti adanya space antara karyawan dengan atasannya. Maka antara perilaku Cyberloafing dengan perilaku kontradiktif memiliki keterkaitan satu sama lainnya.

Menurut Ghufron dan Risnawita (2014) menjelaskan kontrol diri merupakan pemahaman seseorang untuk menganalisa situasi yang ada di sekitar mereka. Kontrol diri adalah ketahanan dari seseorang dengan menepikan tanggapan-tanggapan yang mempengaruhi dalam mengambil tindakan. Jika adanya kontrol diri yang pada mahasiswa dapat mempengaruhi prilaku Cyberloafing yang terjadi pada diri sendiri. Maka dapat disimpulkan semakin tinggi kontrol diri mahasiswa akan menurunkan perilaku Cyberloafing yang dapat dilakukan selama menjalankan pekerjaan dan begitu juga sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan dengan memanfaatkan metode penelitian berbasis angka dan statistik. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan sebuah metode denan

cara mengumpulkan data yang digambarkan dengan angka-angka yang akan dilanjutkan dengan menganalisa dengan teknik statistik. Populasi penelitian yang digunakan yaitu anggota kepolisian dari Kepolisian Daerah Sumatera Barat (Polda Sumbar). Teknik sampel proposional menjadi pilihan dalam pengambilan sampel. Teknik sampel proposional digunakan jika populasi penelitian mempunyai ciri khas yang memberikan pengaruh cukup signifikan pada hasil penelitian berdasarkan kategori-kategori, kelompok, serta golongan (Winarsunu, 2009). Sampel dalam penelitian ini adalah anggota Polri di Polda Sumatera Barat yang secara umum menggunakan fasilitas kantor. Sampel tersebut didapatkan dari seluruh bagian/bidang di Polda Sumatera Barat yang akan diwakili oleh penetapan jumlah sampel yang digunakan. Jumlah sampel akan diambil dengan menggunakan rumus yang dioptimalkan oleh Isaac & Michael berdasarkan tingkat kesalahan 1%, 5%, dan 10% (Sugiono, 2013). berdasarkan tabel perimbangan jumlah sampel yang disusun oleh Isaac & Michael menetapkan jumlah sampel di tingkat kesalahan 5% dengan total populasi sebanyak 1.678 orang sebesar 289 subjek yang akan diambil secara acak.

Cara pengambilan data akan menerapkan berdasarkan pilihan peneliti terdiri dari survei atau kuesioner penelitian. Metode pengumpulan data yang melibatkan penyebaran pertanyaan atau pernyataan secara terperinci kepada responden disebut kuesioner. Alat pengukuran dalam penelitian disebut sebagai instrumen penelitian, yang berguna untuk menghasilkan data mengenai temuan yang sedang diuji secara ilmiah (Kurniawan dan Puspitaningtyas, 2016). Alat pengukuran dalam studi ini menerapkan alat berupa skala. Skala Kontrol diri diadaptasi dari skala yang disusun oleh Azhari (2019) dengan menggunakan tiga aspek dari Averill (1973) yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan dengan total aitem sebanyak 32 aitem. Skala Perilaku Cyberloafing diadaptasi dari skala yang disusun oleh Astriningtyas (2023) berdasarkan aspek yang dikemukakan Doorn (2011) dengan jumlah aitem sebanyak 14 aitem. Nilai reliabilitas dari skala kontrol diri oleh Azhari (2009) yaitu mendapatkan nilai cornbarch alpha yaitu 0.728, sedangkan alat ukur Cyberloafing dari Astriningtyas (2023) mendapatkan nilai cornbach alpha yaitu 0.869. Nilai reliabilitas dari skala kontrol diri oleh Azhari (2009) yaitu mendapatkan nilai cornbarch alpha yaitu 0.728, sedangkan alat ukur Cyberloafing dari Astriningtyas (2023) mendapatkan nilai cornbach alpha yaitu 0.869.

skala Perilaku Cyberloafing memperoleh nilai $P = 0,090$ ($P > 0,05$), sedangkan skala Kontrol Diri mendapatkan nilai $P = 0,200$ ($P > 0,05$). maka dapat disimpulkan bahwa skala Perilaku Cyberloafing dan skala Kontrol Diri berdasarkan data hasil penelitian berdistribusi secara normal. Nilai deviasi bentuk linearitas yang signifikan adalah 0,487 (lebih besar dari ambang batas 0,05). Selain itu, nilai F sebesar 0,982. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa temuan tersebut memberikan gambaran linier yang dapat memenuhi segala syarat dalam uji asumsi. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan satu variabel bebas (X) dan satu variabel terikat (Y) untuk memprediksi hubungan linier dari data yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Kategorisasi Data Variabel Perilaku Cyberloafing

No	Skor	Kategorisasi	F	Persentase
1	$45,5 < X$	Sangat Tinggi	113	39,1%
2	$38,5 < X \leq 45,5$	Tinggi	137	47,4%
3	$31,5 < X \leq 38,5$	Sedang	37	12,8%
4	$24,5 < X \leq 31,5$	Rendah	2	0,7%
5	$X \leq 24,5$	Sangat Rendah	0	0%
Total			289	100%

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel terlihat terdapat lima rentang kelas yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki tingkat kebiasaan Cyberloafing yang tinggi yaitu sebanyak 137 orang (47,4%) dari total subjek penelitian. Hanya terdapat selisih kecil pada jumlah subjek penelitian pada kategori sangat tinggi yaitu 113 orang (39,1%). Sehingga dapat diartikan bahwa selama menjalani pekerjaan, masih banyak terdapat anggota Polda Sumatera Barat yang melakukan perilaku Cyberloafing di tempat kerja.

Tabel 2. Kategorisasi Data Variabel Kontrol Diri

No	Skor	Kategorisasi	F	Persentase
1	$104 < X$	Sangat Tinggi	54	18,7%
2	$88 < X \leq 104$	Tinggi	209	72,3%
3	$72 < X \leq 88$	Sedang	25	8,7%
4	$56 < X \leq 72$	Rendah	1	0,3%
5	$X \leq 56$	Sangat Rendah	0	0%
Total			289	100%

Berdasarkan diagram yang diberikan, terdapat lima rentang kelas yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Hasil diatas menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian mempunyai tingkat kemandirian yang tinggi yaitu sebanyak 209 orang (72,3%). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak ada subjek yang memiliki indeks sangat rendah dan hanya satu orang yang memiliki indeks rendah yaitu sekitar 0,3%.

Tujuan pengujian hipotesis adalah untuk mengetahui besaran signifikansi koefisien yang apakah dapat diterima atau sebaliknya. Dalam penelitian ini uji korelasi product moment seperti yang dikemukakan oleh Karl Pearson digunakan dengan bantuan aplikasi SPSS. Temuan menunjukkan koefisien korelasi $r = -0,157$, dengan tingkat signifikansi $p = 0,008$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan ditolaknya hipotesis nol (H_0) dan diterimanya hipotesis alternatif (H_a). Temuan pemeriksaan menunjukkan adanya korelasi terbalik yang jelas antara Perilaku Cyberloafing dengan kontrol Diri, yang menggambarkan bahwa peningkatan kontrol Diri mengakibatkan penurunan Perilaku Cyberloafing, yang menunjukkan adanya saling ketergantungan antar anggota Poldas Sumbang dan sebaliknya. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan satu arah antar variabel yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi negatif. Artinya apabila skor menunjukkan tingginya suatu konstruk maka skor konstruk yang lain akan cenderung berlawanan dan sebaliknya jika skor suatu konstruk rendah maka skor konstruk yang lain juga akan cenderung berlawanan.

Pengukuran tingkat produktif seseorang dapat dilihat dengan cara bagaimana mereka mempergunakan internet yang disediakan selaras dengan kebutuhan mereka (Suranta & Hurriyati, 2018). Jika individu tidak dapat mengontrol diri, maka dengan mudah individu tersebut melakukan penyimpangan perilaku karena melalui adanya kontrol diri yang tinggi dapat mempersempit peluang pegawai tersebut untuk melakukan hal yang menyimpang selama beraktivitas di kantor (Swanepoel, 2012) maka penting adanya kemampuan kontrol diri yang baik dikarenakan dapat mengatasi munculnya intensi perilaku cyberloafing karyawan di tempat kerja (Ozler & Polat, 2012). Sama hal dengan hasil temuan penelitian ini, hasil penelitian yang dilakukan oleh Adhana & Herwanto (2021) menemukan adanya hubungan negatif antara perilaku cyberloafing dengan kontrol diri dengan nilai koefisien korelasi $r = -0,535$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diteliti dan uji hipotesis oleh peneliti, diperoleh yaitu Tingkat Perilaku Cyberloafing pada Personil Polri Poldas Sumatera Barat berada pada kategori Tinggi, tingkat Kontrol Diri pada Personil Polri Poldas Sumatera Barat berada pada kategori tinggi, dan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara Perilaku Cyberloafing dengan Kontrol Diri pada Personil Polri Poldas Sumatera Barat. Untuk Personil Polri Poldas Sumatera Barat atau subjek penelitian yang melakukan Perilaku Cyberloafing lebih dalam menjalankan pekerjaannya dengan cara konsisten pada saat jam kerja menjalankan pekerjaan yang mereka emban sehingga kebiasaan penggunaan internet pada saat jam kerja lebih efisien dan sesuai dengan tujuan diciptakannya fasilitas yang memadai dalam hal menjalankan pekerjaan. Lebih lanjut, penulis mengusulkan pemanfaatan wawancara sebagai pendekatan metodologis untuk menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan bernuansa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A., Marzal, J., & Rohati, R. (2014). Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Interaktif Berbasis Android Untuk Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Disleksia Pada Materi Eksponensial Di Kota Jambi. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(02).
- Adeleir, A., & Balkan, E. (2012). The relationship between internet addiction and psychological symptoms. *International Journal of Global Education*,
- Adhana, W., & Herwanto, J. (2021). Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Stres Kerja Dengan Perilaku Cyberloafing Pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) Di Kantor Pelayanan Bea Dan Cukai Kota Pekanbaru. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(2), 144-153.
- Ardilasari dan Firmanto. (2017). Hubungan Self Control Dengan Perilaku Cyberloafing Pada Pegawai Negeri Sipil. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol.5 No.1
- Astriningtyas, M. (2023). Pengaruh job stress dan self-control terhadap perilaku Cyberloafing pada pegawai. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Averill, J. R. (1973). Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress. *Psychological Bulletin*, 80(4), 286–303. <https://doi.org/10.1037/h0034845>
- Azhari, D. T. (2019). Kontrol Diri Mahasiswa yang Kecenderungan Prokrastinasi Akademik (Thesis, Universitas Negeri Padang).
- Blanchard, A. L., & Henle, C. A. (2008). Correlates of different forms of Cyberloafing: The role of norms and external locus of control. *Computers in human behavior*, 24(3), 1067-1084.
- Doorn, O. N. Van. (2011). Cyberloafing: A Multi-dimensional Construct Placed in A Theoretical Framework. Eindhoven University of Technology The Netherlands.
- Ghufron, M.N., & Risnawita, R. (2014). Teori-teori psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ginting, G., Fadlina, Karim, A., Sianturi, C. F., & Siagian, E. R. (2022). Sistem Informasi. Medan: Yayasan Kita Menulis
- Keser. H., & Kavuk, M. (2016). The relationship between cyber-loafing and internet addiction. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 11(1), 37-42. Doi: 10.18844/cjes.v11i1.431
- Kurniawan, A. W., & Puspitaningtyas, Z. (2016). Metode penelitian kuantitatif.
- Lim, V. K. (2002). The IT way of loafing on the job: Cyberloafing, neutralizing and organizational justice. *Journal of organizational behavior: the international journal of industrial, occupational and Organizational Psychology and Behavior*, 23(5), 675-694.
- Lim, V. K., & Chen, D. J. (2012). Cyberloafing at the workplace: gain or drain on work?. *Behaviour & Information Technology*, 31(4), 343-353.
- Ozler, D.E. (2012). Cyberloafing phenomenon in organizations: *Egovernment Studies*, 4(2), 1-15.
- Sucipto, A., & Purnamasari, S. E. (2020). Hubungan Antara Persepsi Mahasiswa Terhadap Gaya Mengajar Dosen Dengan Cyberloafing Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL MILLENEIAL 5.0 FAKULTAS PSIKOLOGI UMBY*.
- Sugiono. (2013). *Metodelogi penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Suranta, J. (2018). Perilaku Cyberloafing Terhadap Kontrol Diri Pada Pegawai. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 12(2), 81-90.
- Swanepoel, R. (2012). Self-control and integrity as antecedents of deviant workplace behaviour. Thesis. Minor Dissertation: University of Johannesburg
- Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam penelitian psikologi & pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Zamroni. (2009). *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.